

Ayat Mutasyabihat Tentang Keberadaan Allah Perspektif Para Ulama

DOI: [10.24014/an-nida.v46i1.19228](https://doi.org/10.24014/an-nida.v46i1.19228)

Riska Susanti

Institut Agama Islam Negeri Metro Lampung

Email: vriska.susan01@gmail.com

Abstract In Islam, the first pillar of faith is faith in Allah SWT, If a person as a Muslim does not believe in the existence of Allah SWT, indeed that person is in a real misguidance. Among the verses of mutasyabihat are verses that talk about the substance of Allah Almighty, such as verses about hands, eyes, faces, istawa', and so on. In this journal is written Specifically, trying to explain and review the Mutasyabihat Verse On the Existence of God The Perspective of the Scholars, in the book of interpretation used by the mufasir in understanding the verses of Istiwa', in order to study the verse related to the existence of Allah Almighty, namely the review of QS Thaha verse 5, about the mutasyabihat verse in the Qur'an which says that Allah Almighty resides on Arsy. Researchers refer to comments written by some scholars. In this case, the comments of the scholars are to return the meaning to Allah Almighty. and the majority of mufasir do not understand istawa' literally. They do not believe that the intention of istiwa' is that God sits or settles in 'Arsy. They turned the meaning of istawa' from its literal meaning to another meaning that corresponded to the attributes of majesty possessed by Him. This journal is a library research, namely literature research. namely literature research. The data was obtained which were sourced from books and journals related to this problem, most notably the tafsir of some scholars, namely: the interpretation of the Qur'an al- Adzim by Imam Ibn Katsir, the interpretation of al-Munir by Wahbah Al- Zuhaili. This journal uses management methods and continues to collect information and make conclusions.

Keywords: *Mutasyabihat, Istiwa', Opinion of Ulama*

Abstrak Dalam Islam rukun iman pertama ialah iman kepada Allah SWT, Bila seorang selaku muslim tidak meyakini adanya Allah SWT, sungguh orang tersebut berada didalam kesesatan yang nyata. Di antara ayat-ayat mutasyabihat adalah ayat yang berbicara tentang zat Allah SWT, seperti ayat tentang tangan, mata, wajah, istawa, dan sebagainya. Dalam jurnal ini ditulis Secara spesifik, mencoba untuk memaparkan dan mengulas Ayat Mutasyabihat Tentang Keberadaan Allah Prespektif Para Ulama, pada kitab tafsir yang digunakan oleh para mufasir dalam memahami ayat-ayat Istiwa', guna mempelajari ayat terkait keberadaan Allah SWT yaitu tinjauan ulang QS Thaha ayat 5, tentang ayat mutasyabihat yang ada di dalam Al-Qur'an yang mengatakan jika Allah SWT itu bersemayam di atas Arsy. Peneliti merujuk kepada komentar yang ditulis oleh sebagian para ulama. Dalam hal ini komentar ulama-ulama yakni mengembalikan arti tersebut kepada Allah SWT. dan mayoritas mufasir tidak memahami istawa' secara literal. Mereka tidak meyakini bahwa maksud istiwa' adalah Allah duduk atau menetap di 'Arsy. Mereka memalingkan makna istawa' dari makna literalnya kepada makna lain yang sesuai dengan sifat-sifat keagungan yang dimiliki- Nya. Jurnal ini merupakan library research, yakni riset kepustakaan. Data-datanya didapat yang bersumber pada buku-buku serta jurnal yang berkaitan dengan permasalahan ini, paling utama kitab tafsir sebagian ulama, yaitu: tafsir Al-Qur'an al-Adzim karya Imam Ibnu Katsir, tafsir al- Munir karya Wahbah Al- Zuhaili. Jurnal ini memakai metode pengelolaan serta seterusnya mengumpulkan informasi dan membuat kesimpulan.

Kata Kunci: *Mutasyabihat, Istiwa', Pendapat Ulama*

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW, yaitu lewat utusan malaikat Jibril, serta mukjizat yang dituliskan didalam mushaf dan wajib di beritakan kepada umat manusia untuk dibaca, dihayati serta diamalkan isinya, supaya menemukan serta menggapai kebahagiaan dan keselamatan didunia ataupun di akhirat.¹

Al-Qur'an menerangkan kepada umat manusia supaya mencermati ayat-ayat yang tercantum di dalamnya. Sebab, di samping dapat membawakan kepada kepercayaan serta kebenaran Ilahi, dia pula dapat membagikan alternatif baru lewat pengintegrasian dengan pertumbuhan suasana serta keadaan umat muslim. Pastinya, dengan tidak mempertaruhkan prinsip pokok serta mengabaikan ajaran yang tidak tercantum dalam ijtihad para ulama.²

Di dalam agama Islam kita mengetahui bahwa rukun iman berjumlah 6 yaitu: iman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada kitab, iman kepada rosul, iman kepada hari akhir, dan iman kepada qodho serta qodhar Allah, beriman dan meyakini bahwa Allah SWT ada ialah iman yang paling utama. Bila seorang muslim tidak percaya kepada Allah dan tidak meyakini keberadaan Allah, maka sungguh orang tersebut didalam kesesatan yang benar-benar nyata. Tetapi sering sekali bahwa kita bertanya tentang keberadaan Allah benarkah ada dan dimana keberadaan Allah itu? Padahal kita umat Islam tidak pernah sekalipun melihat wujud Allah. Dan kita tidak pernah sama sekali bercakap-cakap dengan Allah.

Islam merupakan agama yang kaya, luas, dan membebaskan pemeluknya dari kebebasan semu menuju kebebasan hakiki. Kebebasan yang ada dalam Islam ini bisa disebut sebagai keragaman. Kadang kala, orang di luar Islam menganggap perbedaan ini sebagai sebuah pertentangan dalam ajaran Islam. Sebagaimana yang umum ditemukan dalam kitab – kitab agama lainnya.

¹ Muhammad Ali Hasan, *Studi Islam Al-Qur'an & As Sunnah* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000). 69.

² M. Quraisy Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1994), 100.

Padahal, perbedaan yang terjadi dalam agama Islam adalah hal yang wajar dan bukan sebuah pertentangan dalam ajaran. Ada beberapa hal yang menyebabkan hal ini terjadi. Seperti perbedaan pemahaman tentang maksud suatu ayat. Karena itu, dalam memahami ayat Al-Qur'an diperlukan ilmu yang mumpuni. Termasuk di dalamnya ilmu tentang asbabul nuzul atau sebab turunnya suatu ayat.

Selain itu, untuk mendapatkan pemahaman yang menyeluruh tentang ayat dalam Al-Qur'an, diperlukan juga pemahaman atas ayat mutasyabihat dan ayat muhkamat. Namun, terlebih dahulu tentu saja seorang muslim harus memahami perbedaan antara ayat mutasyabihat dan ayat muhkamat ini.

PEMBAHASAN

Pengertian Ayat Mutasyabihat

Ayat *mutasyabihat* ialah dari sebutan (*mutasyabih*) asal katanya (*tasyabuh*), makna bagi bahasa yakni seragam serta sama umumnya bawa kepada kesamaran antara 2 perihal. *Tasyabaha, Isytabaha* sama dengan *Asyabaha* (mirip, seragam, sama) satu dengan yang lain sehingga jadi kabur, tercampur. Sementara itu bagi terminologi ayat *Mutasyabihat* yakni ayat- ayat yang artinya belum jelas, serta memiliki banyak mungkin takwilnya, ataupun maknanya yang tersembunyi, dan memerlukan uraian serta penjelasan tertentu, ataupun cuma Allah SWT yang mengenali artinya. Misal: Surah Thaha [20] ayat 5, yang Maksudnya: (Allah) Yang maha Pemurah, yang bersemayam di atas' Arasy'.³

Adapun ayat mutasyabihat yakni ayat yang kerap berkaitan tentang sifat Allah SWT. Serta kita sangat sukar mengetahui ayat tentang perihal tersebut secara literal. Sebab, apabila di maknai dengan literal, bakal memberikan kesan jika Allah SWT mempunyai sifat kekurangan yang sama dengan makhluk ciptaan- Nya. Contoh salah satu ayat di dalam Al- Qur' an yang menjelaskan tentang keberadaan Allah SWT adalah ayat mutasyabihat dalam surat Thaha[20] ayat 5:

³ Azzaazza50746, "Makalah-Muhkam-Mutasyabih," n.d., <http://www.slideshare.net>.

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى (5)

Terjemahan: (Dialah Allah) Yang Maha Pengasih (dan) bersemayam di atas 'Arsy.⁴

Pada ayat di atas disebutkan kalau Allah SWT beristiwa' di atas Arsy. Sementara itu di surah Al- Baqarah [2] ayat 115, dikatakan bahwasanya Allah itu berada di bermacam tempat di muka bumi. Semacam dalam surah Ash- Shaaffaat [37] ayat 99 disebutkan tentang Nabi Ibrahim a. s. yang hendak berangkat menuju kepada Tuhan. Serta di dalam kisahnya, disebutkan kalau Nabi Ibrahim itu hendak berangkat ke kota Palestina.

Bila kita maknai ayat ini secara literal, maka muncullah kesan bahwasannya Allah SWT itu berada di 3 tempat. Serta sebagian besar para ulama mengelompokkan ayat ini selaku ayat yang *mutasyabihat*. Sehingga maknanya tidak dapat langsung secara literal. Untuk arti ayat semacam ini, sehingga untuk pemahamannya perlu dikembalikan ke ayat *Muhkamat*.

Yang dimaksud dengan ayat muhkamat ialah lawan dari pengertian ayat mutasyabihat, ayat muhkamat yaitu ayat- ayat yang maknanya pasti (jelas) dengan tidak samar -samar. Serta pengetahuan ayat muhkamat ini ialah pengetahuan yang tidak meragukan.

Seperti contoh, bila membahas tentang keberadaan Allah SWT, bahwa pengetahuannya dapat didasari oleh kalam Allah di dalam surah asy- Syura [42], ayat 11 yakni :

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ

Terjemahan: "Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya"

Ayat di atas, bahwasanya bisa kita pahami tentang keberadaan Allah SWT tak terbatas hanya pada suatu ruang ataupun tempat tertentu. Sebab tiada sesuatu pun yang mirip dan serupa dengan Allah. Sehingga, memahami tentang tempat

⁴ Bersemayam di atas 'Arsy ialah satu sifat Allah yang wajib kita imani, sesuai dengan kebesaran Allah dan kesucian-Nya. Al-Qur'an dan Terjemahannya 2010 CV Penerbit Diponegoro.

beradanya Allah itu ialah di luar kemampuan dan nalar manusia sebagai hamba makhluk ciptaan-Nya.

Lalu ketika mencerna serta paham mengenai ayat dan hadits yang sama makna beserta ayat ini, para ulama sejak zaman shahabat, tabi'in, tabi' at- tabi'in, hingga sampai saat ini memahami ayat mutasyabihat dengan 2 metode, Pertama: Tafwidh (Menyerahkan maknanya kepada Allah Swt). Metode Kedua: Ta'wil.

Setelah paham tentang perbedaan ayat mutasyabihat serta ayat muhkamat, sehingga seseorang makin cermat ketika mempelajari arti yang terdapat didalam Al-Qur'an. Tetapi, penting untuk diketahui bahwasannya perlu masa yang lama agar dapat paham hakikat tentang ini. Oleh karenanya, sangat dibutuhkan pengajar atau guru berkompeten untuk mengajar dan cakap untuk menunjang mengetahui ilmu agama Islam agar makin baik. Jadi ringkasnya, ayat muhkam ialah arti dari ayat sudah jelas, dan tidak samar lagi. Mutasyabihat ialah ayat yang makna atau terjemahannya belum jelas.⁵

Arti kata *Istiwa'* (Bersemayam)

Di dalam kitab *Mu'jam Maqayis al-Lughah* diterangkan bahwa kata *istawa'* berasal dari kata *sawiya* (*sin*, *wau* dan *ya'*) yang menunjukkan arti tegak dan lurus (*istiqamah*). Selain itu, juga menunjukkan arti serupa di antara dua hal, sebagaimana ungkapan *hadza la yusawi kadza* (hal ini tidak menyerupai yang ini) atau ungkapan *fulan wa fulan 'ala saw iyatin min hadza al-amr* (si fulan dan si fulan sama dari segi ini)⁶. Ayat-ayat di dalam Al-Qur'an yang mengatakan bahwa Allah SWT beristiwa' atau bersemayam di atas 'Arsy diulang sebanyak sembilan kali, yaitu: pada surat Yunus (10): ayat 3, surat ar-Ra'd (13): ayat 2, surat Thaha (20): ayat 5, surah al-Furqan (25): ayat 59, surat al-Qasas (28): ayat 14, surat as-Sajdah (32): ayat 4, surat Fushilat (41): ayat 11,

⁵ Rosihon Anwar, *Ulumul Qur'an* (Bandung: Pustaka Setia, 2013). 120-121

⁶ Ibnu Faris, *Mu'jam Maqayis Al-Lughah*, Vol. 3 (Beirut: Darul Fikr, 1979). 112.

an-Najm (53): ayat 6 dan surat al-Hadid (57): ayat 4. Semua ayat-ayat tersebut menerangkan bahwa Allah SWT bersemayam diatas 'Arsy.⁷

Kata *istawa'* dalam bahasa Arab mengandung banyak makna. Di antaranya sebagai berikut:⁸ Kesatu; *istiwa'* dengan makna "mencapai kesempurnaan" (*at-Tamam*), contoh firman Allaah swt tentang Nabi Musa *alahi salam* dalam surah al-Qashas [28]: 14. "Setelah dia (Musa) dewasa dan sempurna akalnya, Kami menganugerahkan kepadanya hikmah dan pengetahuan. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat kebajikan". Kedua, *istiwa'* bermakna "bertempat atau menetap" (*at-Tamakkun Wa al-Istiqrar*), contohnya firman Allah swt tentang perahu Nabi Nuh *as* dalam surah Hud [11]: 44. "Difirmankan (oleh Allah), "Wahai bumi, telanlah airmu dan wahai langit, berhentilah (mencurahkan hujan)." Air pun disurutkan dan urusan (pembinasaaan para pendurhaka) pun diselesaikan dan (kapal itu pun) berlabuh di atas gunung Judi,³⁵⁶ dan dikatakan, "Kebinasaaanlah bagi kaum yang zalim."⁹

Ketiga, kata *istiwa'* bermakna "lurus dan tegak" (*al-Istiqamah Wa al-I'tidal*), dalam surah al-Fath [48]: 29. "Nabi Muhammad adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengannya bersikap keras terhadap orang-orang kafir (yang bersikap memusuhi), tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu melihat mereka rukuk dan sujud mencari karunia Allah dan keridaan-Nya. Pada wajah mereka tampak tanda-tanda bekas sujud (bercahaya). Itu adalah sifat-sifat mereka (yang diungkapkan) dalam Taurat dan Injil, yaitu seperti benih yang mengeluarkan tunasnya, kemudian tunas itu makin kuat, lalu menjadi besar dan tumbuh di atas batangnya. Tanaman itu menyenangkan hati orang yang menanamnya. (Keadaan mereka diumpamakan seperti itu) karena Allah hendak membuat marah orang-

⁷ Muhammad Fu'ad 'Abd Al-Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfaz Al-Qur'an Al- Karim* (Kairo: Dar Kitab al-Misriyyah, n.d.), 373.

⁸ Ahmad bin Muhammad bin 'Ali al-Fayumi Al-Muqarri, *Al Misbah Al Munir* (Beirut: Maktabah Lebanon, 1978), 113.

⁹ Abdulloh Dardum, "Teologi Asy ' Ari Dalam Kitab Tafsir (Analisa Metode Ta ' Wil Tafs i" 15, no. 1 (n.d.).

orang kafir. Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan di antara mereka ampunan dan pahala yang besar”.

Maknanya tidaklah condong dan tidaklah bengkok, contoh makna ini adalah firman Allah swt tentang tanaman yang dijadikan sebagai perumpamaan oleh-Nya, tanaman tersebut telah menjadi tegak lurus pada pangkalnya. Dalam *Tafsir al-Bahr al-Muhith*, Imam al-Mufassir Abu Hayyan Andalusi menuliskan: “Kata *Fa-Istawa* dalam Surat Al-Fath ayat 29 ini adalah dalam pengertian bahwa tanaman tersebut telah sempurna tumbuh di atas pokoknya”.¹⁰

Keempat; kata *istiwa'* bermakna “berada di atas atau tempat yang tinggi” (*al-Uluww Waal-Irtifa'*), Sebagaimana dalam surah Al-Mu'minun [23]: 28. “Apabila engkau dan orang yang bersamamu telah berada di atas kapal, ucapkanlah, ‘Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkan kami dari kaum yang zalim”. Kelima; kata *istiwa'* bermakna “*Istawla* atau *Qahara* atau *Haimana*” artinya (menguasai), seperti disebutkan dalam sebuah sya'ir: “Bishr bin Marwan telah menguasai dan menundukkan Iraq dengan tanpa kekuatan pedang dan tanpa adanya darah yang mengalir”. *Istawa'* dalam makna *istawla*, yang berarti menguasai, terbagi kepada dua pemaknaan. Pertama; Menguasai dengan jalan menundukan dan mengalahkan terhadap objek yang dikuasainya (*al-Istila' Ma'a Sabq al-Mughalabah*). Kelima; Menguasai tanpa jalan menundukan atau mengalahkan terlebih dahulu terhadap objek yang dikuasainya (*al-Istila' Min Ghayr Sabq al-Mughalabah*).¹¹

Keenam; kata *istiwa'* bermakna “menuju suatu perbuatan” (*Qashd asy-Syai'*), Sebagaimana dalam QS. al-Baqarah [2]: 29. “Dialah (Allah) yang menciptakan segala yang ada di bumi untukmu, kemudian Dia menuju ke langit, lalu Dia menyempurnakannya menjadi tujuh langit.¹² Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.” Ketujuh; kata *istiwa'* bermakna “sama atau sepadan” (*at-Tamatsul Wa at-*

¹⁰ Kholil Abu Fateh, *Tafsir Istawa Studi Komprehensif Tafsir Istawa Allah Ada Tanpa Tempat* (Jakarta: Syahama Pross, 2010), 16.

¹¹ Abdul al-Aziz Bin Ismail, *Risalah Al-Misbahul Munir Fi Ma'rifatillah Al-Qadir* (Pattani, 2019), 17.

Tasawi), misalnya kalam Allah swt: dalam surah Al-Zumar [39]: 9. “(Apakah orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah pada waktu malam dalam keadaan bersujud, berdiri, takut pada (azab) akhirat, dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah (Nabi Muhammad), “Apakah sama orang-orang yang mengetahui (hak-hak Allah) dengan orang-orang yang tidak mengetahui (hak-hak Allah)?” Sesungguhnya hanya ululalbab (orang yang berakal sehat) yang dapat menerima pelajaran.”

Makna kata “*yastawī*” dalam ayat ini adalah dalam pengertian “*ya’tadil*”; yaitu sama atau sepadan, dengan demikian makna ayat tersebut adalah; “*Katakan (Wahai Muhammad); Adakah sama/sepadan antara mereka yang berilmu dengan mereka yang tidak berilmu?!*” Artinya jelas tidak sama. Contoh lainnya dalam makna ini bila dikatakandalam bahasa Arab “*Istawa’ al-Qaum Fi al-Mal*”, artinya orang-orang yang berada pada kaum tersebut memiliki harta yang sama, artinya sepadan, satu atas lainnya tidak lebih banyak juga tidak lebih kurang.¹²

Kedelapan kata *istiwa’* bermakna “matang atau sudah layak untuk dimakan” (*Nadluja*), contohnya bila kita katakan dalam bahasa Arab “*Istawa’ ath-Tha’am*”, artinya bahwa makanan tersebut sudah matang dan siap untuk dimakan. Kesembilan, *Al-rukub wa al-isti’la’* (menaiki kendaraan dan duduk di atasnya). Sebagaimana dalam QS. al-Zukhruf [43]: 13. “agar kamu dapat duduk di atas punggungnya. Kemudian jika kamu sudah duduk (di atas punggung)-nya, kamu akan mengingat nikmat Tuhanmu dan mengucapkan, “Mahasuci Zat yang telah menundukkan (semua) ini bagi kami, padahal kami sebelumnya tidak mampu menguasainya”.

¹² Mohamad Alim Bin Ramli, “Skripsi Metode Penafsiran Ulama Pondok Terhadap Perkataan Istiwa’ Pada Surat Thaha Ayat 5 (Kajian Di Pondok Turath Islam Baitussaadah, Malaysia),” 2020, 68.

Pendapat Para Ulama tentang Keberadaan Allah SWT

Secara umum para ulama dalam memahami kata *istawa* dan ayat-ayat *mutasyabihat* lainnya yaitu dengan dua cara.¹³ *Pertama*, metode *Tafwid* (Menyerahkan maknanya kepada Allah SWT) dan membiarkan ayat tersebut tawaqquf tanpa mengadaptasikan, menyerupakan serta menanggukannya, pendapat ini diikuti para ulama *Shalaf As-shalih*, yaitu mengenai makna terkait surah Thaha ayat 5 tentang keberadaan Allah yang bersemayam/beristiwa' di atas 'Arsy tersebut dikembalikan maknanya kepada Allah SWT,¹⁴ Menurut Imam Malik saat arti kata Istiwa' tersebut ditanyakan kepadanya, serta para ulama setelah abad ke 3 berupaya menerangkan arti kata istwa' ialah dengan mengalihkan makna atau arti dasarnya, yakni: bersemayam jadi berkuasa dengan demikian kata Istiwa' dalam ayat ini menegaskan terpaut kekuasaan Allah Ta'ala, dan dalam mengendalikan, mengatur alam semesta, tentu saja perihal ini cocok dengan kebesaran pula kesucian-Nya dari seluruh sifat-sifat kekurangan/ kemakhlukan.

Kedua, metode ta'wil yang dianut oleh sebagian besar ulama Khalaf dan sebagian ulama Salaf, yakni memalingkan makna teks-teks mutasyabihat dari makna literalnya dan menempatkan maknanya dalam kerangka pemahaman yang konsisten dan sesuai dengan teks lainnya yaitu muhkamat, yang menjamin kesucian Allah (ta'wil tafsili) dari orientasi, posisi, dan anggota tubuh seperti ciptaan-Nya. Maka mereka menafsirkan istiwah' dalam ayat di atas dengan kekuasaan Allah, menafsirkan tangan dalam ayat lain dengan kekuatan dan kemurahan hati, menafsirkan 'ain (mata) dengan pertolongan (*'inayah*) dan pemeliharaan (*ri'ayah*) menafsirkan dua jari-jari dalam hadis dengan kehendak (*iradah*) dan kekuasaan (*qudrah*) Allah dan lain sebagainya.¹⁵

¹³ Muhyiddin Al-Nawawi, *Syarh Sahih Muslim, Vol. 3* (Kairo: Al-Matba'ah al-Misriyyah, 1929), 19.

¹⁴ Hasban Ardiansyah Ritonga, "Skripsi Pemikiran Imam Ibnu Katsir Dalam Menafsirkan Ayat- Ayat Mutasyabihat" (2018), 73.

¹⁵ Muhammad Said Ramadan al Buti, *Kubra Al-Yaqiniyyat Al-Kauniyah* (Damaskus: Dar al-Fikr, 1997), 140.

Pendapat Imam Ibn Katsir yang menafsirkan surat Thaha ayat 5 yakni dia tidak *mentakwil* kan ayat mutasyabihat tersebut dengan penjelasan:

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى (5)

Terjemahan: (Dialah Allah) Yang Maha Pengasih (dan) bersemayam di atas 'Arasy.

Bahwa "Penafsiran ayat jenis ini sudah ada di ayat 54 dalam Al-Qur'an surah Al-A'raf, jadi tidak perlu diulang lagi. Pandangan yang harus diikuti untuk memahami ayat ini adalah pendapat para ulama salaf, selaras dengan Kitab dan As-Sunnah, yang tidak mempertanyakan keberadaannya, tidak mengubah, tidak menyerupakan, tidak mengingkari, tidak membandingkan. Mengutip Surat Al A'raf [7] ayat 5, yang Allah Ta'ala berfirman.. "Kemudian Dia duduk di atas Arsy." Dalam hal ini, kami mengikuti jalan shalaf Asshalih dan para ulama Muslim lainnya dulu dan sekarang, jalan ini adalah meninggalkan ayat tawaqquf tanpa mengadaptasi, mensimulasikan, dan menanggukkan.¹⁶

Dari uraian penjelasan Imam Ibnu Katsir di atas, ia berasumsi bahwa ulama Shalaf As shalih dalam menafsirkan ayat 5 Surat Thaha [20], ia juga mengikuti jalan yang dijelaskan oleh ulama sebelumnya. Dan yang paling menarik dianggap oleh Imam Ibnu Katsir sebagai ulama Khalaf, namun pendapatnya mengikuti ulama Shalaf As Shalih dalam tafsir Al-Qur'an.

Dalam hadits Nabi Muhammad saw, telah ditetapkan juga sifat bagi Allah SWT, contoh: hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, dia berkata "Aku mendengar Rasulullah saw bersabda :

لَمَّا قَضَى اللَّهُ الْخَلْقَ كَتَبَ فِي كِتَابِهِ - فَهُوَ عِنْدَهُ فَوْقَ الْعَرْشِ - إِنَّ رَحْمَتِي غَلَبَتْ غَضَبِي

Artinya: "Ketika Allah menciptakan makhluk (maksudnya menciptakan jenis makhluk), Dia menuliskan di kitab-Nya (Al-Lauh Al-Mahfuzh) - dan kitab itu bersama-Nya di atas 'Arsy (singgasana) - : "Sesungguhnya rahmat-Ku mengalahkan kemarahan-Ku." (HR. Bukhari dan Muslim).

¹⁶ Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibn Katsir, Jilid 2-3* (Jakarta: PT.GEMA INSANI, 2011), 65.

Imam Ibnu Hanbal, menjawab tentang permasalahan “*Istiwa*” beliau mengatakan: “*Istiwa’ di atas arsy terserah Allah dan bagaimana dia kehendaki dengan tiada batas dan tiada seorang pun yang sanggup menyipatinya.*”¹⁷

Ayat tentang istiwa adalah ayat yang menerangkan tentang af’al ataupun perbuatan Allah SWT, bahwa terdapatnya kesan keserupaan antara Allah serta makhluk- Nya. Kata istiwa’ ditafsirkan oleh Al- Zamakhsyari yaitu surah Taha(20) ayat 5, menerangkan: Didalam kitab kamus al- Bisri, kata al-’ Arsy adalah sarir al- malik/(tahta kerajaan) serta kata istawa’ maknanya yakni” duduk dengan memahami”. Pada dzhahir ayat ini dimaksud maknanya jadi:” ar- Rahman(Allah) duduk dengan watak memahami di atas sofa kerajaan (“Arsy)”. Dan komentar Al- Zamakhsyari kalau ayat ini ialah ayat kinayah, serta ayat ini iktikad maknanya yakni kerajaan Allah SWT. Contoh perkataan:” istawa’ fulan’ ala a-’ Arsy” (sang fulan duduk dibangku kerajaan) artinya:” sang fulan merupakan raja meski dia tidak duduk di sofa kerajaan pada waktu itu”

Potongan ayat kata (استوى) istawa’ diketahui juga sebagai bahasa kaifiat/ caranya belum diketahui, dan mempercayainya ialah wajib, dan juga menanyakan ialah bid’ah. Demikianlah perkataan Imam Malik. Dan menurut pendapat Wahbah al- Zuhaili menafsirkan tentang kata istiwa' didalam surah Thaha (20) ayat 5, mengatakan ada 3 pandangan ulama-ulama dalam penafsiran ayat ini :

Pendapat pertama yang dipegang oleh jumbuh ulama, ialah kita membaca serta mengimaninya, serta tidak buat ditafsirkan. Diriwayatkan dari Imam Malik rahimahullah kalau ia sempat di tanya oleh seorang tentang apa maksud firman Allah SWT yakni: Tuhan Yang Maha Pemurah, Yang beristiwa di atas" Arsy", serta Imam Malik menanggapi," Bersemayam itu kita tahu, namun metode bersemayam- Nya, itu tidak bisa dimengerti oleh logika dan akal manusia, tetapi kita harus mengimaninya. Menanyakan perkara ini merupakan bid’ah, serta kulihat engkau tidak bermaksud baik".¹⁸

¹⁷ Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam* (Bandung: CV.Pustaka Sejati, 2012), 137.

¹⁸ Wahbah Al-Zuhaili, “Tafsir Al-Munir,” 2020, 103.

Pendapat kedua yang di pegang oleh kelompok musyabihah, jika kita membaca dan menerangkan maknanya sesuai dengan bahasa Arab (lahiriah), yakni kata istiwa maknanya berada tinggi diatas seluruh suatu, ataupun maknanya berdiri/ tegak. Serta Wahbah al- Zuhaili menganggap komentar yang kedua ini yakni batil, sebab perihal itu termasuk sifat benda, sebaliknya Allah SWT bersih dari watak kebendaan semacam itu.

Pendapat ketiga yang di pegang oleh sebagian ulama, kita membaca, menakwilkan, dan alihkan maknanya kepada lahirnya. Serta dalam perihal ini sebagian ulama berkata kalau maknanya ialah istawa (menduduki serta menguasai). Dan terdapat pula pendapat yang mengatakan istawaa maknanya terletak tinggi diatas, sebaliknya yang diartikan dengan wallahu alam yakni ketinggian urusan- Nya. Terdapat pula yang menyebutkan istawa yang maknanya berkehendak menuju kesana, yaitu dengan penciptaan- Nya. Serta komentar ini terpilih oleh Imam al- Thabari, tanpa ditentukan cara- caranya.

Jadi penjelasan diatas bisa kita ketahui bahwasanya Wahbah al- Zuhaili menjelaskan tentang makna istiwa dalam bahasa Arab ialah berkedudukan besar(tinggi) diatas segala sesuatu. Serta secara mufradad komentar Wahbah al- Zuhaili menerangkan kalau setelah menciptakan bumi, Ia berkehendak menuju langit dengan kehendak yang sesuai serta khusus untuk langit tersebut.

Pendapat Imam Thabathaba' i mengutip dari komentar Imam Ar- Raghīb Al- Isfahani mengatakan kalau kata(عرش) ' Arsy, makna dari segi bahasa yakni tempat duduk raja/ singgasana, serta dapat pula dimengerti dalam makna kekuasaan. Awal mula kata ini yakni suatu yang beratap. Ataupun tempat duduk seseorang penguasa yang di namai' Arsy sebab tingginya tempat itu di bandingkan dengan tempat yang lain. Serta jelas hakikat arti kata dalam ayat ini belum dikenal oleh manusia. Ada pula yang terlintas dalam benak orang- orang awam tentang maksudnya, Allah SWT Mahasuci dari penafsiran itu. Namun perlu dicatatat kalau Allah yang duduk di' Arsy yang paling tinggi ia mengetahui serta mengendalikan secara terperinci apa yang terdapat di bawah kekuasaan

serta pengaturan. Allah yang menciptakan serta ia pula yang mengendalikan seluruh suatu.¹⁹

SIMPULAN

Keberadaan Allah dalam surat Thaha ayat 5, para ulama dari zaman shahabat, tabi'in dan tabi 'attabi'in, sampai sekarang memahami ayat mutasyabihat dengan dua cara, yang pertama: Tafwidh (menyerahkan arti atau maknanya kepada Allah) dan meninggalkan ayat tawaqquf tanpa mengadaptasi, mensimulasikan dan menangguhkannya. Metode kedua: Ta'wil (memalingkan), keberadaan Allah di singgasana dalam ayat 5 Surat Thaha adalah ayat mutasyabihat, juga dikenal sebagai ayat yang kabur dan maknanya belum jelas. Biasanya ayat-ayat tersebut sering berhubungan dengan sifat Allah SWT. Apa yang tidak dapat kita ketahui dan pahami secara harfiah (mentah). Karena jika diartikan secara harfiah akan memberikan kesan bahwa Allah SWT memiliki sifat cacat yang sama dengan makhluk ciptaan-Nya.

¹⁹ Muhammad Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, Dan Keserasian Alquran Cet.I, Volume IV* (Ciputat, 2009), 140.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Baqi, Muhammad Fu'ad 'Abd. *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfaz Al-Qur'an Al-Karim*. Kairo: Dar Kitab al-Misriyyah, n.d.
- Al-Muqarri, Ahmad bin Muhammad bin 'Ali al-Fayumi. *Al Misbah Al Munir*. Beirut: Maktabah Lebanon, 1978.
- Al-Nawawi, Muhyiddin. *Syarh Sahih Muslim, Vol. 3*. Kairo: Al-Matba'ah al-Misriyyah, 1929.
- Anwar, Rosihon. *Ilmu Kalam*. Bandung, 2012. CV.Pustaka Sejati.
- — —. *Ulumul Qur'an*. Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- "Apa-Maknanya-Allah-Bersemayam-Di-Atas-Arsy-Ini-Kajian-Ustaz-Abdul-Somad," 2018. <https://jambi.tribunnews.com>.
- Azzaazza50746. "Makalah-Muhkam-Mutasyabih," n.d. <http://www.slideshare.net>.
- Buti, Muhammad Said Ramadan al. *Kubra Al-Yaqiniyyat Al- Kauniyah*. Damaskus: Dar al-Fikr, 1997.
- Dardum, Abdulloh. "Teologi Asy ' Ari Dalam Kitab Tafsir (Analisa Metode Ta ' Wil Tafs i" 15, no. 1 (n.d.).
- Faris, Ibnu. *Mu'jam Maqayis Al-Lughah, Vol. 3*. Beirut: Darul Fikr, 1979.
- Fateh, Kholil Abu. *Tafsir Istawa Studi Komprehensif Tafsir Istawa Allah Ada Tanpa Tempat*. Jakarta: Syahama Pross, 2010.
- Hasan, Muhammad Ali. *Studi Islam Al-Qur'an & As Sunnah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000.
- Ismail, Abdul al-Aziz Bin. *Risalah Al-Misbahul Munir Fi Ma'rifatillah Al-Qadir*. Pattani, 2019.
- Muhammad Nasib Ar-Rifa'i. *Ringkasan Tafsir Ibn Katsir, Jilid 2-3*. Jakarta: PT.GEMA INSANI, 2011.
- Ramli, Mohamad Alim Bin. "Skripsi Metode Penafsiran Ulama Pondok Terhadap Perkataan Istiwa' Pada Surat Thaha Ayat 5 (Kajian Di Pondok Turath Islam Baitussaadah, Malaysia)," 2020, 200.
- Ritonga, Hasban Ardiansyah. "Skripsi Pemikiran Imam Ibnu Katsir Dalam Menafsirkan Ayat- Ayat Mutasyabihat," 2018.

Shihab, M.Quraisy. *Membumikan Al-Qur'ān*. Bandung: Mizan, 1994.

Shihab, Muhammad Quraisy. *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, Dan Keserasian Alquran Cet.I, Volume IV*. Ciputat, 2009.

Wahbah Al-Zuhaili. "Tafsir Al-Munir," 2020.